

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Tahun 2000 menjadi tahun yang bersejarah bagi demokrasi di Taiwan. Tahun tersebut untuk pertama kalinya pasangan kandidat dari partai oposisi berhasil mengambil alih kepemimpinan nasional. Kandidat dari Partai Progresif Demokrat Chen Shui-bian dan Annette Lu (*Lu Hsiu-lien*), memperoleh kemenangan dalam pemilihan presiden dan wakil presiden di Taiwan yang sekaligus 51 tahun era kejayaan Kuomintang di negara tersebut. Empat tahun kemudian, pasangan kandidat Chen – Lu kembali dicalonkan oleh DPP dan terpilih untuk kedua kalinya sebagai presiden dan wakil presiden Taiwan untuk periode 2004 – 2008.

Hal yang menarik dari pelaksanaan pemilu kali ini adalah, bersamaan dengan pemilu, digelar juga Referendum Nasional mengenai hubungan Taiwan dengan RRC. Pelaksanaan referendum untuk pertama kalinya tersebut sempat mendapat reaksi keras dari Cina, bahkan pemerintah Washington sempat khawatir bahwa langkah tersebut justru akan memperburuk atau hubungan selat antar kedua negara itu.

Memperhatikan peristiwa-peristiwa yang mewarnai perjalanan demokrasi di Taiwan tersebut, terutama pada proses pemilihan presiden Taiwan tahun 2004, maka penelitian dan pembahasan mengenai kemenangan Chen Shui-bian serta faktor-faktor yang mendasarinya diharapkan akan menjadi kajian ilmiah yang menarik. Berdasar pada pertimbangan tersebut maka penulis tertarik mengangkat judul “Kemenangan Kembali Chen Shui-bian Pada Pemilihan Presiden Taiwan 2004”

B. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Mengetahui sistem serta proses pemilihan presiden di Taiwan, baik sebelum maupun setelah Taiwan melaksanakan pemilihan presiden secara langsung;
2. Mengetahui sebab kembali terpilihnya Chen Shui-bian dalam pemilihan presiden Taiwan 2004, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi hal tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, sejak awal pemerintahan yakni pada tahun 1949, pemerintahan Republik Cina (*Republic of China*) di Taiwan telah melaksanakan sebelas kali pemilihan presiden. Delapan kali di antaranya adalah pemilihan presiden yang dilaksanakan oleh Dewan Nasional (*National Assembly*) Akan tetapi proses demokrasi tersebut tidak serta merta diikuti oleh perubahan sistem politik di Taiwan. Baru pada pertengahan tahun 1980-an era baru dalam kancah politik Taiwan dimulai, hal ini ditandai dengan munculnya partai politik - partai politik baru.

Pada tahun-tahun berikutnya, Dewan Nasional melakukan enam kali amandemen terhadap Undang-undang Republik Cina, membawa sejumlah perubahan dalam sistem pemilihan di Taiwan.¹ Hasil amandemen tersebut diantaranya adalah masa jabatan presiden dan anggota Dewan Nasional direduksi dari enam tahun menjadi empat tahun masa jabatan; presiden dan wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat yang telah memiliki hak pilih; serta calon presiden yang memperoleh suara

dengan prosentase terbesar dalam pemilu terpilih sebagai presiden. Perubahan sistem pemilihan tersebut kemudian direpresentasikan pada tahun 1996, yakni untuk pertama kalinya dalam sejarah demokrasi di Taiwan, pemilihan presiden secara langsung dilaksanakan di Taiwan. Tahun tersebut, Lee Teng-hui terpilih menjadi presiden Taiwan terpilih pertama. Lee Teng-hui dan Lien Chan, pasangan kandidat yang merupakan calon dari Partai Nasionalis (Kuomintang, KMT) itu menjadi presiden dan wakil presiden untuk periode 1996 – 2000.

Kemudian pada pemilihan presiden Taiwan tahun 2000, pasangan Chen Shui-bian – Annette Lu (*Lu Hsiu-lien*) calon dari Partai Progresif Demokrat (*Democratic Progressive Party, DPP*) terpilih sebagai presiden dan wakil presiden, mengakhiri era 50 tahun kejayaan KMT. Chen Shui-bian yang ketika itu berumur 49 tahun menjadi Presiden Republik Cina di bawah Undang-undang 1947 termuda dan Annette Lu menjadi wanita pertama dengan jabatan tertinggi dalam sejarah politik Taiwan. Chen dan Lu meraih 39,30% suara, diikuti oleh pasangan kandidat independen James Soong (*Soong Chu-yu*) dan Chang Chau-hsiung dengan 36,84% suara. Sedangkan kandidat KMT, Lien Chan dan pasangannya Vincent Siew hanya berada di urutan ketiga dengan 23,10% suara.

Pada pemilihan presiden tahun 2004, tanggal 20 maret 2004, pasangan Chen Shui-bian – Annete Lu yang dicalonkan kembali oleh DPP terpilih untuk kedua kalinya sebagai presiden dan wakil presiden Taiwan periode 2004-2008, mengalahkan kandidat-kandidat yang sama empat tahun lalu, Lien Chan dari KMT dan James Song yang kali ini merupakan kandidat dari Partai Rakyat Satu (*The People's First Party, PRP*). Pasangan Lien dan Soong berkoalisi menghadapi Chen dan Lu

dengan prosentase terbesar dalam pemilu terpilih sebagai presiden. Perubahan sistem pemilihan tersebut kemudian direpresentasikan pada tahun 1996, yakni untuk pertama kalinya dalam sejarah demokrasi di Taiwan, pemilihan presiden secara langsung dilaksanakan di Taiwan. Tahun tersebut, Lee Teng-hui terpilih menjadi presiden Taiwan terpilih pertama. Lee Teng-hui dan Lien Chan, pasangan kandidat yang merupakan calon dari Partai Nasionalis (Kuomintang, KMT) itu menjadi presiden dan wakil presiden untuk periode 1996 – 2000.

Kemudian pada pemilihan presiden Taiwan tahun 2000, pasangan Chen Shui-bian – Annette Lu (*Lu Hsiu-lien*) calon dari Partai Progresif Demokrat (*Democratic Progressive Party, DPP*) terpilih sebagai presiden dan wakil presiden, mengakhiri era 50 tahun kejayaan KMT. Chen Shui-bian yang ketika itu berumur 49 tahun menjadi Presiden Republik Cina di bawah Undang-undang 1947 termuda dan Annette Lu menjadi wanita pertama dengan jabatan tertinggi dalam sejarah politik Taiwan. Chen dan Lu meraih 39,30% suara, diikuti oleh pasangan kandidat independen James Soong (*Soong Chu-yu*) dan Chang Chau-hsiung dengan 36,84% suara. Sedangkan kandidat KMT, Lien Chan dan pasangannya Vincent Siew hanya berada di urutan ketiga dengan 23,10% suara.

Pada pemilihan presiden tahun 2004, tanggal 20 maret 2004, pasangan Chen Shui-bian – Annete Lu yang dicalonkan kembali oleh DPP terpilih untuk kedua kalinya sebagai presiden dan wakil presiden Taiwan periode 2004-2008, mengalahkan kandidat-kandidat yang sama empat tahun lalu, Lien Chan dari KMT dan James Song yang kali ini merupakan kandidat dari Partai Rakyat Satu (*The People's First Party,*

yang kali ini merupakan kandidat dari Partai Rakyat Satu (*The People's First Party,*

Baru sekitar pertengahan tahun 1970-an kekuatan oposisi yang cukup serius, yakni kelompok non partai atau *Tang-wai (outside the party)* muncul sebagai rival KMT. Sebelum tahun-tahun tersebut, kandidat oposisi Kuomintang ikut dalam kancah pemilihan presiden sebagai calon dari independen yakni bukan merupakan calon dari partai politik tertentu. Pada masa-masa ini pula, kelompok *Tang-wai* kemudian bergabung dan membentuk sebuah partai politik baru di Taiwan, bernama Partai Progresif Demokrat (*Democratic Progressive Party*). Lahirnya DPP menandai era baru persaingan partai politik di Taiwan. Partai Progresif Demokrat berdiri pada tanggal 28 September 1986. Sejak itu, DPP mampu membuktikan sebagai kekuatan politik yang hidup dengan memperoleh 25% - 40% suara dalam pemilihan, baik di daerah maupun pusat.³

Sebagai partai politik yang baru, secara struktur keanggotaan dan platform, DPP tentu saja berbeda dengan Partai Nasionalis (KMT). Pertama; secara keanggotaan, sebagian besar partisan DPP adalah penduduk Taiwan yang menyebut diri mereka sebagai *native Taiwanese*, yakni penduduk Taiwan yang awalnya merupakan imigran dari provinsi Fujian (salah satu propinsi RRC), yang kemudian secara turun-temurun mendiami kepulauan Formosa tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama. Kedua; perbedaan yang paling signifikan antara DPP dengan partai politik yang lain adalah DPP membawa platform mengenai hubungan Taiwan - RRC, yakni Taiwan adalah negara yang berdaulat serta merupakan entitas yang terpisah dari Cina daratan.

³ Emerson Niou dan Philip Paolino, *Explaining Chen's Victory in The 2000 Presidential Election*,

Disamping reformasi politik, isu hubungan antar selat tersebut rupanya juga menjadi salah satu faktor pendukung kemenangan Chen Shui-bian pada pemilihan presiden tahun 2000. Rakyat Taiwan agaknya sudah jenuh dengan situasi dan kondisi politik Taiwan di bawah pemerintahan KMT, terutama menyangkut hubungan antar selat, Taiwan dengan RRC. Adanya platform "*Taiwan is a sovereign country*" yang diusung oleh DPP, sepertinya membawa harapan bagi Taiwan, tentang bagaimana nasib Taiwan di masa mendatang, yang selama ini berada di bawah bayang-bayang RRC.

Terpilihnya Chen menunjukkan bahwa rakyat Taiwan menaruh harapan yang begitu besar terhadap pemerintahan Chen mengenai kejelasan nasib Taiwan. Akan tetapi pada kenyataannya selama masa pemerintahan pertama Chen, secara politis belum ada perubahan yang mendasar menyangkut hubungan Taiwan dengan Cina. Salah satu kendalanya adalah pihak Beijing sendiri enggan untuk melakukan pembicaraan-pembicaraan menyangkut isu hubungan antar selat diluar konsep yang mereka tawarkan yakni "*One Country Two Systems*". Walaupun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa secara *de facto* Taiwan adalah sebuah entitas sosial, ekonomi dan politik yang berbeda dengan RRC.

Di dalam negeri, reformasi politik menjadi konsumsi yang menarik rakyat Taiwan berkaitan dengan dugaan maraknya kasus korupsi serta *money-politics* yang terjadi selama kurun waktu satu dekade terakhir masa pemerintahan KMT.⁴ Berdasarkan hasil jajak pendapat pra pemilu 2000 lalu, Chen muncul sebagai sosok politisi yang bersih. Dalam kampanyenya, pemberantasan korupsi, kolusi serta

⁴ *Journal of Democracy*, Vol. 19, No. 1, Spring 1998, p. 10.

korupsi yang diusung Chen ternyata menjadi salah satu pendukung kemenangannya pada pemilu tahun 2000. Hal ini menunjukkan rakyat berharap kepemimpinan Chen akan mampu menciptakan pemerintahan yang bersih.

Dalam bidang ekonomi, Taiwan sempat mengalami kemerosotan pada awal tahun 2001 akibat resesi.⁵ Faktanya, kondisi tersebut dipengaruhi oleh keadaan ekonomi regional dan global.⁶ Krisis ekonomi global yang terjadi ternyata juga berimbas pada perekonomian dalam negeri Taiwan. Pertumbuhan ekonomi rata-rata yang mencapai 5,9% pada tahun 2000 turun menjadi minus 2,2% pada tahun 2001. Demikian pula dengan tingkat angka pengangguran, naik dari 3% pada tahun 2000 menjadi 4,06% pada tahun 2001. Tahun-tahun berikutnya, lambat namun pasti, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dan mencapai 3,7% hingga 4,5% pada tahun 2004. Selain itu, pada tahun 2002, Chen mampu meloloskan Taiwan menjadi anggota organisasi internasional WTO.

Melihat kinerja Chen Shui-bian selama masa pemerintahan pertamanya, terutama menyangkut hubungan antar selat, tampak masih jauh dari harapan rakyat Taiwan. Hal tersebut tentu saja akan sangat berpengaruh pada kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan Chen dan tentunya akan sangat berdampak kepada perolehan suara Chen pada pemilihan presiden 2004. Apalagi mengingat pada pemilu kali ini, Lien Chan, kandidat presiden dari Partai Nasionalis, telah menyiapkan strategi lain untuk menghadapi Chen.

⁵ "Taiwan Economic Out Look" dalam *Asian Out look*, A quarterly survey of political and economic trends, Musim Gugur, 2003

⁶ Shelley Rigger, *Taiwan President Chen Shui-bian after One Year in Office*, Mimeograf, George Washington University, Washington DC, 2001, hal. 2

Pada Desember 2002, Partai Nasionalis (KMT) dan Partai Rakyat Satu (PFP) sepakat untuk berkoalisi dalam wadah Koalisi Biru sebagai strategi memenangkan pemilu 2004.⁷ Koalisi ini mencalonkan Lien Chan, Ketua KMT sebagai kandidat presiden serta James Soong, Ketua PFP sebagai calon wakil presiden. Sebagai catatan, pada pemilu tahun 2000 lalu, Soong, kandidat presiden dari non partai mampu meraih 36,8% suara pemilih, sedangkan Lien Chan mendapat 23,1% suara. Secara matematis, kombinasi keduanya diharapkan akan mampu meraih 50% lebih suara pada pemilihan presiden 2004.

Formasi tersebut sempat menimbulkan opini publik bahwa Chen Shui-bian kalah sebelum bertanding pada pemilu 2004. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, tanggal 20 Maret pukul 9 malam, segera setelah penghitungan suara hasil pemilu selesai dilakukan, Ketua Komisi Pemilihan Pusat (*Central Election Commission*) George Huang Shih-cheng secara resmi mengumumkan hasil perolehan suara pemilihan presiden Taiwan 2004, yakni kemenangan Chen Shui-bian dan Annette Lu atas pasangan Lien Chan dan James Soong.

Kemenangan Chen Shui-bian disambut hangat oleh para pendukung Chen, sebaliknya kemenangan tipis Chen atas Lien ini menuai protes dari pendukung oposisi. Mereka meragukan keabsahan hasil pemilu, mengingat jumlah suara yang tidak sah setara dengan 10 kali angka margin kemenangan Chen atas Lien. Tuntutan dilakukan perhitungan ulang suara yang kemudian diikuti oleh demonstrasi massa pun mengalir dari kubu Koalisi Biru. Situasi yang demikian bisa menjadi sangat tidak kondusif bagi pemerintahan presiden Chen Shui-bian. Kebijakan sekecil apapun akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan pemerintahan Chen empat tahun mendatang.

⁷ *Taipei Times*, Minggu 15 Desember 2002

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada sub-bab sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemenangan kembali Chen Shui-bian pada Pemilihan Presiden Taiwan 2004?

E. Kerangka Dasar Teoritik

Sebagai kerangka berpikir, penulis akan menggunakan Konsep Legitimasi dari Charles F. Andrain dan Konsep Basis Partai dari Agus Champhell untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam sub-bab Rumusan Masalah. Kedua konsep tersebut diharapkan bisa menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan kembali Chen Shui-bian dalam pemilihan presiden Taiwan 2004.

1. Konsep Legitimasi

Legitimasi dapat berarti sebagai wujud hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Legitimasi berkaitan apakah rakyat menerima atau tidak hak moral pemimpin untuk membuat keputusan-keputusan atas mereka, dan hanya rakyat yang dapat memberikan legitimasi.⁸ Selain itu, legitimasi juga diartikan kedudukan seseorang atau sekelompok penguasa dapat diterima secara baik, karena sesuai dengan azas-azas dan prosedur yang berlaku dan dianggap wajar.⁹ Jadi legitimasi merupakan penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral pemimpin untuk memerintah, membuat dan melaksanakan keputusan

⁸ Charles F. Andrain, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hal.203

politik.¹⁰ Menurut Andrain, dalam sistem politik ada empat obyek legitimasi. Keempat obyek tersebut meliputi struktur politik, keyakinan-keyakinan, kekuasaan oleh orang-orang tertentu serta kebijakan.¹¹ Obyek-obyek tersebut memerlukan legitimasi agar suatu sistem politik tetap berlangsung dan berfungsi.

Menurut Ferrero, agar pemerintahan menjadi sah maka dibutuhkan waktu agar rakyat terbiasa dengan prinsip legitimasi mereka. Ada dua sarana untuk itu. *Pertama*, simbol-simbol ekspresif, yakni penggunaan simbol-simbol untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi. Simbol-simbol itu dapat berupa kecenderungan moral, emosional, tradisi, kepercayaan serta nilai-nilai masyarakatnya. *Kedua*, manfaat-manfaat kongkret, yakni dengan menjanjikan tersedianya layanan yang kongkret seperti kesejahteraan, perdamaian, ketertiban internal, keamanan eksternal, pendidikan, kesehatan. Dalam hal ini, individu melihat sistem itu sebagai sistem yang sah karena sistem tersebut ikut memenuhi kebutuhan mereka akan pemerintahan yang efektif, dan yang paling utama kebutuhan akan pekerjaan, kesejahteraan, kekayaan dan status.¹²

Berdasar atas pengakuan dan dukungan masyarakat terhadap pemerintah, maka legitimasi dikelompokkan menjadi lima prinsip legitimasi. *Pertama*, legitimasi tradisional, yang mana rakyat memberikan pengakuan dan dukungan kepada pemimpin karena hal tersebut dibenarkan secara moral dan wajar. Dalam usaha menjustifikasi kebijakan termasuk kekuasaan personal mereka, para pemimpin adakalanya juga menyatakan bahwa mereka mengikuti keinginan-keinginan pendahulu mereka. *Kedua*, legitimasi ideologis, yakni masyarakat

¹⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, PT Gramedia, Jakarta, 1992, hal 85

¹¹ Andrain, *op.cit.*, hal. 204

memberikan dukungan kepada pemimpin karena dia dianggap sebagai penafsir dan pelaksana ideologi. *Ketiga*, legitimasi personal, yakni pengakuan dan dukungan kepada pemimpinnya karena dia memiliki kualitas pribadi berupa kharisma maupun pembawaan pribadinya. *Keempat*, legitimasi prosedural, yang mana masyarakat memberikan pengakuan dan dukungan kepada pemimpinnya karena pemimpin tersebut mendapat kewenangan berdasarkan prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. *Kelima*, legitimasi instrumental, masyarakat memberikan pengakuan dan dukungan karena pemimpin menjanjikan ataupun menjamin manfaat-manfaat kongkret bagi masyarakat.¹³

Legitimasi penting bagi pemimpin pemerintahan karena mampu berfungsi sebagai pengendali konflik, menciptakan stabilitas serta untuk menjalankan kekuasaannya. Tanpa legitimasi pemimpin akan sulit untuk mengelola konflik guna menjamin kelangsungan pemerintahannya. Legitimasi politik yang rendah tentu saja akan dapat menimbulkan masalah bagi pemimpin yang berkuasa, biasanya ditandai dengan munculnya ketidakstabilan politik. Ketidakstabilan politik yang terus menerus akan mampu menyebabkan krisis legitimasi.

Krisis legitimasi terjadi apabila kepercayaan masyarakat turun akibat ketidakmampuan sistem menjamin dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal tersebut akan berdampak kepada turunnya dukungan masyarakat kepada pemerintah. Oleh karena itu, pembangunan legitimasi politik menjadi hal pertama yang harus dilakukan oleh pemimpin ketika ia mulai berkuasa. Hal tersebut bertujuan agar kebijakannya dapat diterima dan mampu bertahan

Pemerintahan Chen Shui-bian mendapat legitimasi dari rakyat Taiwan. Hal ini tampak pada masa pemerintahan Chen yang pertama rakyat mengakui dan menerima hak moral pemerintahan Chen untuk membuat dan melaksanakan keputusan yang sifatnya mengikat masyarakat. Untuk memperoleh waktu agar rakyat menerima legitimasi tersebut, dari kedua cara yakni simbol-simbol ekspresif dan manfaat-manfaat kongkret, keduanya tampak dari cara-cara pemerintahan Chen untuk membangun kepercayaan dari rakyat Taiwan. Secara simbolis, Chen yang memang kelahiran Tainan Taiwan, selalu mengidentifikasi dirinya sebagai *Taiwanese*. Rakyat Taiwan memang bangga dengan identitas sebagai entitas yang independen serta bangga atas bahasa dan kebudayaan mereka. Sedangkan secara materiil atau melalui manfaat-manfaat kongkret, hampir semua pemimpin yang akan atau sedang berkuasa menggunakan cara ini untuk membangun legitimasi dari masyarakat. Begitu pula dengan pemerintahan Chen Shui-bian, peningkatan kesejahteraan materiil masyarakat menjadi bagian dari agenda pemerintahan Chen.

Dalam prakteknya, legitimasi biasanya didasarkan pada lebih dari satu prinsip di antara prinsip-prinsip yang ada, demikian pula yang terjadi di Taiwan. Pemerintahan Chen berusaha menjustifikasi hak mereka untuk memerintah berdasarkan atas beberapa prinsip. Pemerintahan Chen telah mendapat legitimasi melalui sarana prosedural setelah ia menjadi presiden terpilih pada pemilu tahun 2000 dan pemilu tahun 2004. Rakyat Taiwan memberikan pengakuan dan dukungan kepada pemerintah Chen Shui-bian karena ia telah mendapat

undangan, salah satunya adalah melalui pemilu tersebut. Legitimasi yang diperoleh secara prosedural seperti melalui pemilu, umumnya memiliki derajat legitimasi tertinggi terutama di negara-negara yang menganut sistem demokrasi. Dalam kampanye untuk meraih jabatan presiden, Chen Shui-bian juga menjanjikan keuntungan-keuntungan instrumental misalnya pertumbuhan ekonomi; pertahanan negara dari upaya-upaya aneksasi negara lain; stabilitas negara yang tentu saja tidak bisa lepas dari masalah hubungan antar selat Taiwan dengan RRC. Selain itu, daya tarik pribadi Chen sebagai sosok politisi yang memiliki latar belakang keluarga yang sederhana, gayanya ketika ia tampil di layar televisi (ia selalu memanggil dirinya dengan nama kecilnya, A bian, agar terasa lebih dekat dengan publik), semuanya menggambarkan legitimasi personal.

Penguasa yang bertumpu pada legitimasi akan cenderung lebih stabil. Oleh karena itu para pemimpin mencari legitimasi sebagai langkah untuk menstabilkan kekuasaan mereka. Rendahnya tingkat legitimasi, akan dapat mengakibatkan ketidakstabilan politik yang memungkinkan mengarah kepada krisis legitimasi. Untuk menghindari terjadinya krisis legitimasi yang berdampak kepada berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang mengakibatkan susutnya dukungan masyarakat, maka pembangunan legitimasi harus menjadi langkah pertama suatu pemerintahan agar pemerintahan mereka mampu bertahan. Itu juga yang dilakukan oleh Chen Shui-bian menjelang serta ketika Chen menjabat sebagai presiden pada masa pemerintahan pertamanya. Legitimasi yang didapat mampu membuat pemerintahan Chen bertahan, bahkan

terambil kembali pada pemilu berikutnya

2. Konsep Basis Partai

Suatu partai mendasarkan kekuatannya pada dukungan satu atau beberapa kelompok yang mempunyai orientasi dan tujuan-tujuan politik yang sama, dengan kata lain partai berdiri di atas suatu dukungan basis sosial. Di sini basis sosial diartikan sebagai satu atau beberapa orang yang menjadi pendukung utama dari suatu partai politik. Hal tersebut mengaitkan tingkat atau kualitas kesetiaan partisipasi dan pemberian suara oleh pemilih kepada partainya dalam pemilu.

Menurut Agus Campbell, ada tiga variable utama yang mampu mempengaruhi perilaku individu dalam memilih suatu partai, ketiga variable tersebut adalah sebagai berikut :¹⁴

1. Identifikasi terhadap partai

Secara psikologis, individu memilih suatu partai karena adanya rasa kesetiaan dan cintanya pada partai tersebut;

2. Isu yang sedang berkembang

Berdasar pada pertimbangan terhadap isu yang sedang berkembang, individu memilih partai yang mereka anggap layak dan sanggup untuk memimpin pemerintahan. Kelayakan dan kesanggupan suatu partai ditentukan oleh isu yang sedang berkembang saat ini;

3. Orientasi terhadap calon

Individu memilih suatu partai karena kualitas personal kandidat tanpa memandang pada partai yang mendukungnya atau pada isu yang berkembang. Perilaku ini terbagi menjadi dua, *Pertama*; kualitas instrumental di mana

pemilih melihat kemampuan kandidat dalam menangani suatu masalah tertentu. *Kedua*, kualitas simbolis di mana pemilih mempunyai pandangan bagaimanakah seharusnya figure pemimpin yang baik.

Merujuk pada kriteria di atas, maka dapat dikemukakan beberapa faktor yang mendukung kemenangan kembali kandidat presiden dari Koalisi Pan-Hijau (*Pan-Green Coalition*) dengan Partai Progresif Demokrat sebagai motor penggerak utamanya yakni Chen Shui-bian pada pemilu Taiwan 2004.

Faktor pertama; identifikasi terhadap partai. Sekalipun tergolong partai yang masih muda, tapi DPP telah memiliki pendukung setia yang tidak sedikit. DPP menyebut dirinya sebagai sebuah partai rakyat Taiwan yang nasionalis (*Taiwanese nationalists*) serta reformis. Sebagai partai Taiwanese, maka dukungan utama DPP datang dari rakyat Taiwan yang menyebut dirinya sebagai Taiwanese; kalangan kelas menengah bawah serta sebagian besar penduduk Taiwan bagian selatan (Tainan). Mereka inilah pendukung setia DPP. Walaupun masih terdapat kekurangan selama masa pemerintahan pertama presiden Chen Shui-bian, para pendukung setia tersebut tetap memberikan dukungannya kepada Chen. Dukungan kepada Chen ternyata tidak hanya datang dari pendukung setia Partai Progresif Demokrat, dukungan juga datang dari kubu pendukung mantan Presiden Taiwan yang juga mantan Ketua Partai Nasionalis (KMT), Lee Teng-hui. Dukungan tersebut ditunjukkan secara nyata oleh Lee pada salah satu rally kampanye Chen yang digelar bertepatan dengan peringatan peristiwa 2-28 pada tanggal 28 Februari 2004.

Faktor kedua; Isu yang sedang berkembang. Isu utama yang diangkat dalam kampanye kali ini hampir sama dengan isu-isu kampanye pemilihan presiden Taiwan sebelumnya yakni masih berkaitan dengan masalah hubungan dengan RRC (PRC) serta isu reformasi politik dan ekonomi. Menurut Lee Teng-hui, ia menekankan tiga hal yang dianggap sebagai inti persoalan Taiwan sekarang, yaitu Taiwan adalah sebuah entitas independen dan terpisah dari RRC; posisi Taiwan sekarang sedang terancam oleh RRC yang agresif dan yang tidak pernah menyerah melakukan aneksasi; serta *Taiwan First* adalah prinsip yang harus dipegang untuk menahan tekanan-tekanan RRC.¹⁵ Ketiga hal tersebut menjadi konsumsi politik yang selalu menarik penduduk Taiwan. Pemerintahan Chen menangkap hal tersebut sehingga kemudian menghasilkan sebuah keputusan untuk melakukan Referendum Nasional. Walaupun keputusan untuk melaksanakan referendum tersebut sempat mendapat reaksi keras dari RRC, bahkan pemerintah AS sempat mengkhawatirkan situasi semacam itu justru akan memperburuk hubungan Taiwan – Cina, akan tetapi pelaksanaan referendum tersebut justru merupakan langkah awal untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Taiwan merupakan entitas yang secara *de facto* memang terpisah dari Cina daratan, bahkan untuk memasuki tahapan *de jure* sebagai negara merdeka.

Sementara itu, kubu Lien dengan Koalisi Biru-nya menganggap rencana pelaksanaan referendum hanya akan membahayakan posisi Taiwan. Perdebatan mengenai Undang-undang Referendum antara Koalisi Biru dan Koalisi Hijau pun terjadi di Legislatif Yuan, apalagi mengingat ketika itu Koalisi Biru masih

dan demokrasi tampaknya tidak bisa dihindari. Akhirnya, tanggal 27 November 2003 undang-undang yang mengatur referendum berhasil disahkan oleh Legislative Yuan.

Faktor ketiga; orientasi terhadap calon. Seperti halnya pemilu 4 tahun lalu, pada pemilu tahun 2004, Chen Shui-bian masih dicalonkan sebagai calon presiden untuk periode 2004-2008. Sedangkan Koalisi Pan-Biru (*Pan Blue Coalition*) mencalonkan Lien Chan, Ketua Partai Nasionalis (KMT) yang pernah menjabat sebagai wakil presiden ketika Lee Teng-hui menjabat sebagai presiden. Meskipun pengalaman politik menjadi kendala utama presiden Chen selama ini, tetapi sebaliknya kandidat dari Kuomintang selalu menghadapi krisis identitas untuk berada di tengah-tengah rakyat Taiwan yang bangga dengan bahasanya (*Minan hua*), kebudayaan dan identitasnya. Kebanggaan akan identitas sebagai *Taiwanese* tersebut ditunjukkan dengan terpilihnya Chen sebagai presiden.

F. Hipotesa

Dari permasalahan di atas dan didukung oleh landasan teoritik yang telah diterapkan, maka penulis merumuskan hipotesa bahwa kemenangan Chen Shui-bian pada pemilihan presiden Taiwan 2004, dipengaruhi oleh keputusan Chen untuk

BAB II Partai Politik dan Sistem Pemilu di Taiwan

Pada bab akan diawali dengan uraian tentang partai-partai politik yang mewarnai kancah perpolitikan Taiwan. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan dinamika sistem pemilihan presiden Taiwan dan diakhiri dengan mendeskripsikan kandidat-kandidat presiden pada Pemilihan Presiden Taiwan tahun 2004.

BAB III Referendum dan Legitimasi Chen Shui-bian

Dalam bab tiga akan kemukakan mengenai keputusan Presiden Chen untuk menggelar sebuah Referendum Nasional sebagai salah satu usaha pencapaian legitimasi oleh Chen Shui-bian. Pembahasan mengenai referendum meliputi arti dan tujuan referendum bagi identitas nasional Taiwan; pro dan kontra terhadap referendum baik pra maupun pasca; reaksi RRC dan respon dunia internasional terhadap Referendum Nasional

BAB IV Pemilu Presiden Taiwan 2004 dan Kemenangan Chen Shui-bian

Pada bab empat akan dikemukakan tentang Pemilihan Presiden Taiwan 2004, meliputi proses pemilihan presiden itu sendiri yang mencakup formasi dari masing-masing kandidat calon; isu-isu yang mewarnai proses pemilihan presiden; peta politik dan opini publik; platform dan strategi serta reaksi dari RRC. Kemudian juga akan dipaparkan tentang pro dan kontra atas kemenangan Chen Shui-bian pada pemilu kali ini. Terakhir,

... akan membahas tentang reaksi RRC dan respon dunia internasional terhadap Referendum Nasional

